

Makna Pembelajaran Yang Memerdekakan Murid

Yasinta Riskika ¹, Yuliana Tri Indarti ², I Ketut Suastika ³

A. Permasalahan Implementasi Pembelajaran yang Memerdekakan Murid

Salah satu perubahan mendasar yang dibawa Kurikulum Merdeka adalah menempatkan murid sebagai pusat pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi. Pembelajaran yang memerdekakan murid hadir sebagai respons atas kebutuhan itu, yakni sebuah pendekatan yang tidak hanya mengejar ketuntasan materi atau angka di rapor, tetapi juga memberi ruang bagi murid untuk berpikir sendiri, berkreasi, dan belajar sesuai caranya masing-masing. Gagasan ini bertolak dari pengakuan sederhana bahwa setiap murid itu berbeda, memiliki minat, potensi, dan kebutuhan belajar yang tidak bisa disamaratakan, sehingga proses pembelajaran pun sudah seharusnya memberi kesempatan bagi setiap murid untuk tumbuh sesuai dengan dirinya.

Konsep tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menegaskan bahwa pendidikan sejatinya adalah proses menuntun, bukan mengarahkan secara kaku. Anak perlu dibimbing

Yasinta Riskika ¹, Yuliana Tri Indarti ², I Ketut Suastika ³

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang.

Email: yasintariskika@gmail.com, yulianaa.ind@gmail.com, suastika@unikama.ac.id

© 2026 Kanjuruhan Press

Riskika, Y., Indarti, Y. T. & Suastika, K. I. (2026). *Makna Pembelajaran Yang Memerdekakan Murid* (Ariffudin, I.). *Filosofi Pendidikan dan Pendidikan Nilai: Bunga Rampai Refleksi dan Inovasi* (1-17). Malang: Kanjuruhan Press

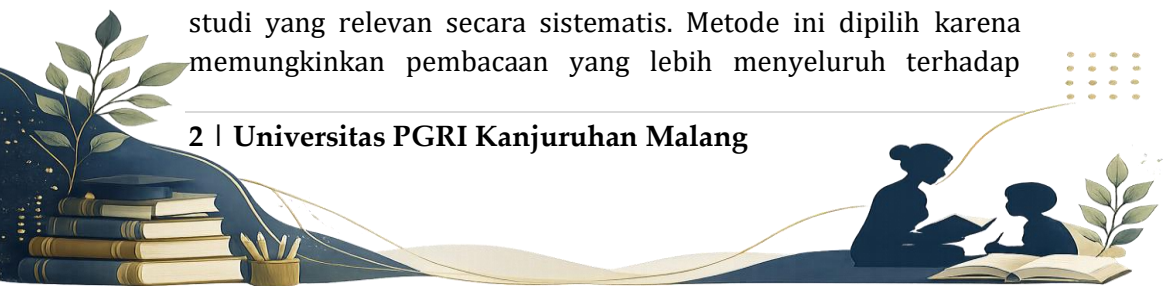


agar bisa tumbuh sesuai zamannya, bukan dibentuk mengikuti cetakan yang sama. Dalam konteks hari ini, gagasan itu terwujud dalam pendekatan student centered learning, di mana murid tidak lagi duduk diam menunggu guru berbicara, melainkan aktif terlibat dalam proses belajarnya sendiri. Rahmawati dan Insani (2023) menunjukkan bahwa ketika murid diberi ruang untuk berdiskusi, mengeksplorasi, dan berpikir secara mandiri, keterlibatan mereka dalam pembelajaran meningkat secara nyata.

Namun kenyataan di lapangan sering kali berbicara lain. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa di banyak sekolah, pembelajaran masih sangat bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Murid lebih banyak duduk, mendengar, dan mencatat, sementara kesempatan untuk bertanya atau berpendapat sangat terbatas. Akibatnya, kreativitas dan kemampuan berpikir kritis murid sulit berkembang. Sari dan Nugroho (2022) menemukan bahwa dominasi guru dalam kelas membuat murid cenderung pasif dan kurang berani menyampaikan pendapatnya, karena pembelajaran lebih terfokus pada penyelesaian materi daripada proses berpikir murid.

Masalah lain yang tak kalah penting adalah kuatnya budaya mengejar nilai. Ketika angka menjadi satu-satunya tolok ukur keberhasilan, proses belajar pun bergeser menjadi hafalan dan latihan soal. Murid tidak diajak memahami konsep secara mendalam, apalagi mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Hasilnya, kelas menjadi tempat yang terasa kering dan jauh dari pengalaman belajar yang bermakna. Kondisi inilah yang membuat jarak antara semangat Kurikulum Merdeka dengan praktik di kelas masih terasa cukup jauh.

Atas dasar itulah, kajian ini hadir untuk menelaah bagaimana pembelajaran yang memerdekakan murid dipahami dan diterapkan dalam berbagai penelitian pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR), yaitu metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis berbagai studi yang relevan secara sistematis. Metode ini dipilih karena memungkinkan pembacaan yang lebih menyeluruh terhadap



lanskap penelitian yang sudah ada, sehingga simpulan yang diperoleh lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Melalui kajian ini, peneliti berupaya menemukan pola-pola yang muncul dari berbagai penelitian terdahulu, termasuk tantangan yang dihadapi dan dampak nyata dari pembelajaran yang memerdekakan murid terhadap proses belajar. Harapannya, kajian ini bisa memberi gambaran yang lebih jernih tentang mengapa pendekatan ini penting dan apa saja yang perlu disiapkan agar bisa berjalan dengan baik di ruang kelas.

Secara keseluruhan, chapter ini bertujuan menelaah makna pembelajaran yang memerdekakan murid dari berbagai penelitian yang ada, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta melihat sejauh mana pendekatan ini berdampak pada kreativitas, keaktifan, dan kemandirian murid. Lebih dari itu, chapter ini juga diharapkan bisa menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi guru dan sekolah yang ingin melangkah menuju pembelajaran yang lebih berpihak pada murid.

B. Fondasi Filosofis dan Teoretis Pembelajaran yang Memerdekakan Murid

1. Teori Pembelajaran yang Memerdekakan Murid

Pembelajaran yang memerdekakan murid adalah pendekatan yang menempatkan murid bukan sebagai objek yang dibentuk, melainkan sebagai subjek yang berkembang. Dalam pendekatan ini, murid diberi kebebasan untuk belajar sesuai dengan minat dan potensinya, bukan sekadar mengikuti alur yang ditentukan sepihak oleh guru. Mereka didorong untuk aktif berpikir, bertanya, mengeksplorasi, dan merumuskan pemahamannya sendiri.

Konsep pembelajaran yang memerdekakan murid sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang percaya bahwa pendidikan bukan soal memaksa anak mengikuti sebuah cetakan, melainkan menuntun mereka agar dapat



tumbuh sesuai dengan kodrat dan zamannya. Pendidikan bukan hanya urusan nilai dan hafalan, tapi juga tentang karakter, kreativitas, dan kemampuan untuk berdiri di atas kaki sendiri. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, gagasan ini diwujudkan melalui pembelajaran yang fleksibel, aktif, dan benar-benar berpusat pada murid. Rahmawati dan Insani (2023) menemukan bahwa ketika murid diberi ruang untuk berpartisipasi secara aktif, motivasi belajar dan rasa percaya diri mereka tumbuh secara signifikan.

2. Teori Konstruktivisme Jean Piaget

Jean Piaget meyakini bahwa pengetahuan tidak bisa dipindahkan begitu saja dari guru ke murid, melainkan harus dibangun sendiri oleh murid melalui pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. Dalam pandangan ini, murid bukanlah wadah kosong yang tinggal diisi, melainkan pemikir aktif yang terus-menerus membangun pemahamannya sendiri.

Dari sinilah relevansi teori ini terhadap pembelajaran yang memerdekakan murid menjadi jelas. Murid perlu diberi kesempatan untuk menemukan sendiri, bukan selalu diberi jawaban. Berdiskusi, mencoba, gagal, lalu mencoba lagi adalah bagian dari proses belajar yang sesungguhnya. Pembelajaran yang memerdekakan murid perlu memberi ruang untuk semua itu, termasuk menghubungkan materi dengan hal-hal nyata yang ada di sekitar murid.

Sebaliknya, ketika guru mendominasi seluruh jalannya pelajaran, murid tidak benar-benar belajar, mereka hanya mengulang. Kreativitas dan kemampuan berpikir kritis pun sulit berkembang karena tidak ada ruang untuk mempertanyakan, bereksperimen, atau menemukan hal baru.

3. Teori Sosial Konstruktivisme Lev Vygotsky



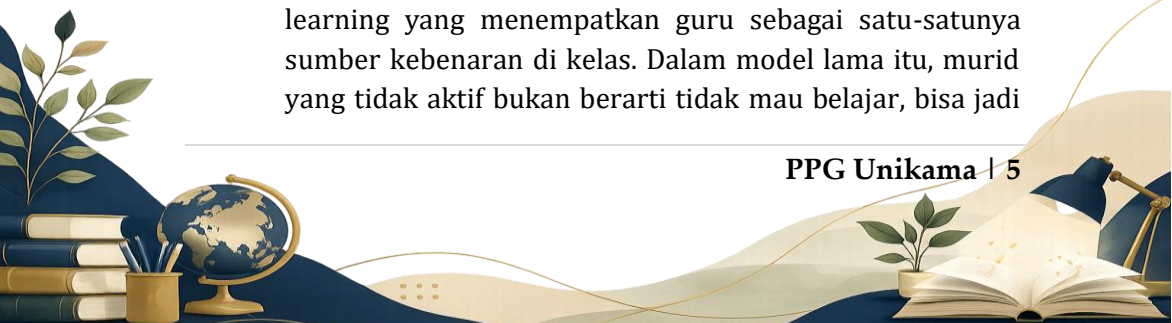
Berbeda dari Piaget yang lebih menekankan konstruksi individual, Lev Vygotsky melihat belajar sebagai proses yang pada dasarnya bersifat sosial. Bagi Vygotsky, murid berkembang bukan hanya melalui pengalaman pribadi, tetapi melalui interaksi dengan orang lain di sekitarnya. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang ia kenalkan menjelaskan bahwa ada kemampuan-kemampuan yang belum bisa dicapai murid secara mandiri, tetapi bisa berkembang dengan bantuan guru atau teman sebaya.

Dalam konteks pembelajaran yang memerdekakan murid, peran guru bergeser menjadi fasilitator yang hadir untuk mendampingi, bukan mengendalikan. Guru memberi arahan ketika dibutuhkan, memotivasi ketika murid ragu, dan memberi ruang ketika murid siap melangkah sendiri. Teori Vygotsky juga menegaskan pentingnya iklim kelas yang positif dan kolaboratif. Ketika murid merasa aman untuk berdiskusi dan bekerja sama, pemahaman mereka terhadap materi pun lebih kuat, dan keberanian untuk berbicara ikut bertumbuh. Wahyuni dan Pramudya (2023) mencatat bahwa pembelajaran kolaboratif terbukti meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi murid.

4. Student Centered Learning

Student centered learning adalah pendekatan di mana arah dan jalannya pembelajaran ditentukan bersama murid, bukan hanya oleh guru. Murid tidak sekadar menunggu instruksi, tetapi aktif mencari tahu, bertanya, mengusulkan ide, dan membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman yang nyata.

Ini berbeda jauh dari model teacher centered learning yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber kebenaran di kelas. Dalam model lama itu, murid yang tidak aktif bukan berarti tidak mau belajar, bisa jadi



mereka memang tidak diberi ruang. Harjun et al. (2025) menemukan bahwa ketika pembelajaran benar-benar berpusat pada murid, partisipasi mereka meningkat karena mereka merasa dilibatkan, bukan sekadar diajari. Lebih dari itu, suasana kelas pun menjadi lebih hidup dan menyenangkan.

5. Teori Pembelajaran Humanistik

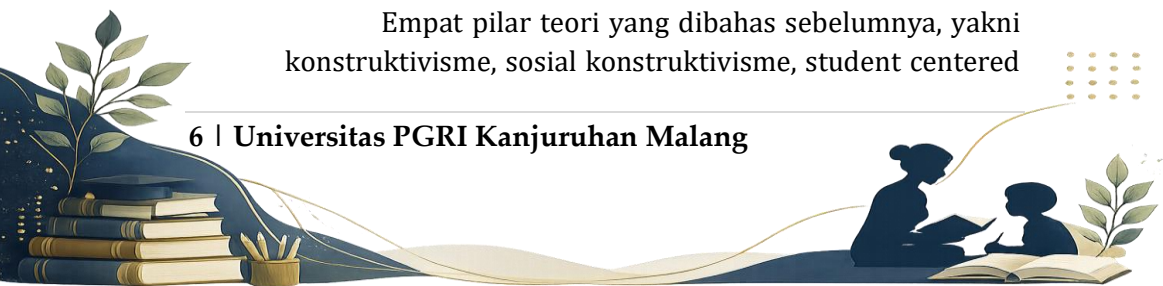
Teori humanistik membawa kita pada pertanyaan yang lebih dalam tentang tujuan pendidikan. Bagi kaum humanis, pendidikan bukan hanya soal meningkatkan kapasitas kognitif, melainkan soal membantu manusia menjadi dirinya yang paling utuh. Setiap murid dipandang sebagai individu yang unik, dengan kebutuhan, minat, dan cara berkembangnya masing-masing.

Pembelajaran yang memerdekakan murid sangat sejalan dengan pandangan humanistik ini. Ketika guru memperhatikan kenyamanan murid, memberi kebebasan yang bertanggung jawab, dan peduli pada kondisi emosional murid, proses belajar pun berubah menjadi pengalaman yang lebih manusiawi. Hubungan yang hangat dan penuh penghargaan antara guru dan murid bukan hal sepele, karena ketika murid merasa diterima apa adanya, mereka jauh lebih berani untuk mencoba, bertanya, dan bertumbuh.

6. Kerangka Berpikir

Selama ini, kelas yang masih didominasi guru membuat murid tidak benar-benar punya kesempatan untuk berpikir, berkreasi, atau membangun kepercayaan dirinya. Kondisi ini mencerminkan jurang yang masih lebar antara cita-cita Kurikulum Merdeka dengan kenyataan yang terjadi di sekolah.

Empat pilar teori yang dibahas sebelumnya, yakni konstruktivisme, sosial konstruktivisme, student centered



learning, dan humanistik, semuanya menunjuk pada arah yang sama: murid belajar lebih baik ketika mereka aktif, didukung, dan dihargai. Pembelajaran yang memerdekakan murid hadir sebagai jawaban atas persoalan tersebut.

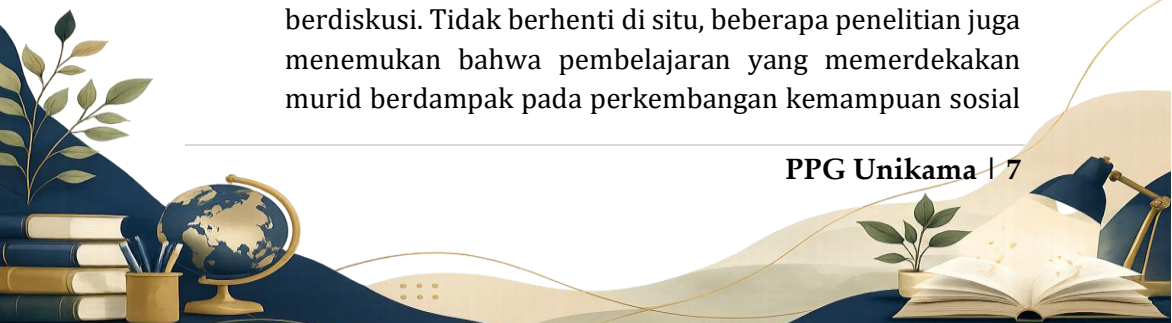
Ketika murid diberi ruang untuk terlibat aktif, belajar dari pengalaman, dan berinteraksi dengan sesama, bukan hanya nilai yang mereka raih, tetapi juga kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis yang sesungguhnya dibutuhkan dalam kehidupan.

C. Analisis Kritis Pembelajaran yang Memerdekakan Murid Berdasarkan Kajian Literatur

1. Analisis Kajian Literatur tentang Pembelajaran yang Memerdekakan Murid

Dari berbagai penelitian yang dikaji, satu benang merah tampak jelas: pembelajaran yang memerdekakan murid membawa dampak positif yang nyata. Murid yang diberi ruang untuk berpikir dan berkembang ternyata tumbuh menjadi lebih aktif, lebih percaya diri, lebih kreatif, dan lebih berani berpendapat. Rahmawati dan Insani (2023) menegaskan bahwa kebebasan belajar yang disertai tanggung jawab mendorong murid untuk lebih bersungguh-sungguh mengeksplorasi pengetahuan dan menggali potensinya.

Selain itu, kajian ini juga menunjukkan bahwa ketika guru tidak lagi menjadi pusat kelas, murid pun menemukan perannya. Mereka lebih aktif membangun pengetahuan melalui diskusi dan eksplorasi. Harjun et al. (2025) mencatat bahwa pendekatan student centered learning berhasil menciptakan atmosfer kelas yang lebih hidup dan meningkatkan keberanian murid dalam berdiskusi. Tidak berhenti di situ, beberapa penelitian juga menemukan bahwa pembelajaran yang memerdekakan murid berdampak pada perkembangan kemampuan sosial



dan emosional mereka. Murid menjadi lebih percaya diri, mampu berkomunikasi, dan terbiasa bekerja sama, terutama ketika pembelajaran memberi ruang untuk berinteraksi dan berkolaborasi (Wahyuni & Pramudya, 2023).

Tabel berikut merangkum temuan dari beberapa penelitian yang dianalisis, menggambarkan kecenderungan dampak yang muncul dari pembelajaran yang memerdekakan murid:

Judul Artikel	Hasil Kajian	Dampak Pembelajaran
<i>Pembelajaran Abad 21 dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar</i> (Rahmawati & Insani, 2023)	Pembelajaran berpusat pada murid meningkatkan keterlibatan murid	Murid lebih aktif berdiskusi dan berpendapat
<i>Implementasi Pembelajaran Berpusat pada Murid dalam Meningkatkan Kreativitas Murid Sekolah Dasar</i> (Harjun et al., 2025)	Student centered learning menciptakan suasana kelas yang interaktif	Kreativitas dan partisipasi murid meningkat
<i>Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran yang Memerdekakan Murid</i> (Wahyuni & Pramudya, 2023)	Guru sebagai fasilitator membantu murid lebih percaya diri	Kemampuan komunikasi murid berkembang
<i>Efektivitas Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Kreativitas Murid Sekolah Dasar</i> (Rizkasari et al., 2022)	Pembelajaran aktif membantu murid mengeksplorasi ide	Kreativitas dan berpikir kritis meningkat
<i>Transformasi Budaya Belajar melalui Pembelajaran Berpusat pada Murid di Sekolah Dasar</i> (Widodo & Hasanah, 2025)	Pembelajaran aktif membangun budaya belajar yang lebih positif	Murid lebih mandiri dalam belajar



Dari kelima penelitian dalam tabel tersebut, terlihat pola yang konsisten: pembelajaran yang memerdekakan murid secara konsisten menghasilkan proses belajar yang lebih aktif, lebih bermakna, dan lebih berpihak pada murid.

Meskipun seluruh penelitian yang dikaji mengarah pada kesimpulan yang serupa tentang pentingnya pembelajaran yang berpusat pada murid, masing-masing penelitian memiliki sudut pandang tersendiri yang memperkaya pemahaman kita.

Beberapa penelitian menekankan bahwa kunci keberhasilan pembelajaran terletak pada pergeseran peran guru, dari yang semula menjadi pusat informasi menjadi pendamping yang aktif mendengar dan merespons kebutuhan murid. Dalam pandangan ini, bukan sekadar metode yang menentukan, tetapi bagaimana guru membangun iklim kelas yang aman dan hangat. Rahmawati dan Insani (2023) mencatat bahwa murid menjadi jauh lebih aktif ketika guru benar-benar memberi ruang untuk berdiskusi dan menghargai setiap proses belajar yang dilalui murid. Di sisi lain, penelitian lain lebih menyoroti pentingnya lingkungan belajar yang kolaboratif. Wahyuni dan Pramudya (2023) menunjukkan bahwa ketika murid diberi kesempatan untuk bekerja bersama dan bertukar pikiran dengan teman sebayanya, kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi mereka berkembang secara alami.

Temuan-temuan tersebut sejalan dengan apa yang telah lama dikemukakan oleh Vygotsky: murid belajar lebih baik melalui interaksi sosial. Diskusi dan kerja sama bukan sekadar metode, melainkan proses belajar itu sendiri. Piaget pun memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa pemahaman yang sesungguhnya lahir dari keterlibatan langsung. Rizkasari et al. (2022) menemukan bahwa pembelajaran aktif mendorong kreativitas murid karena



mereka mengalami proses belajar secara langsung, bukan hanya menerima penjelasan.

Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran yang memerdekakan murid tidak bergantung pada satu model atau metode tertentu. Yang jauh lebih menentukan adalah bagaimana guru membangun hubungan dengan muridnya, bagaimana suasana kelas diciptakan, dan seberapa besar kesempatan yang diberikan kepada murid untuk benar-benar terlibat dalam proses belajar.

2. Refleksi Kritis terhadap Pembelajaran yang Memerdekakan Murid

Satu hal yang perlu dipahami dengan baik adalah bahwa memerdekakan murid bukan berarti membiarkan mereka belajar semaunya tanpa arah. Kebebasan di sini adalah kebebasan yang terarah, di mana murid diberi ruang untuk berkembang sesuai potensinya, tetapi tetap ada guru yang hadir sebagai pendamping, bukan pengendali.

Yang juga menarik dari kajian ini adalah bahwa keberhasilan pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh strategi atau metode yang dipakai. Faktor yang jauh lebih mendasar adalah kualitas hubungan antara guru dan murid. Ketika murid merasa didengar, dihargai, dan dipercaya untuk berkembang, sesuatu yang berbeda terjadi di dalam kelas, mereka menjadi lebih berani, lebih aktif, dan lebih mau terlibat. Oleh karena itu, sudah saatnya guru mulai melepas sedikit kendali dan memberi lebih banyak ruang kepada murid untuk berpikir, bertanya, berdiskusi, dan membangun pengalaman belajarnya sendiri.

D. Implikasi Pembelajaran yang Memerdekakan Murid dalam Praktik Pendidikan

Kajian ini memberi gambaran yang cukup jelas tentang seberapa jauh pembelajaran yang memerdekakan murid dapat



mengubah cara kita memandang pendidikan. Pergeserannya bukan hanya soal teknik mengajar, melainkan soal paradigma: dari pembelajaran yang berfokus pada penyampaian materi dan pencapaian nilai, menuju pembelajaran yang benar-benar memperhatikan bagaimana murid belajar dan apa yang bermakna bagi mereka.

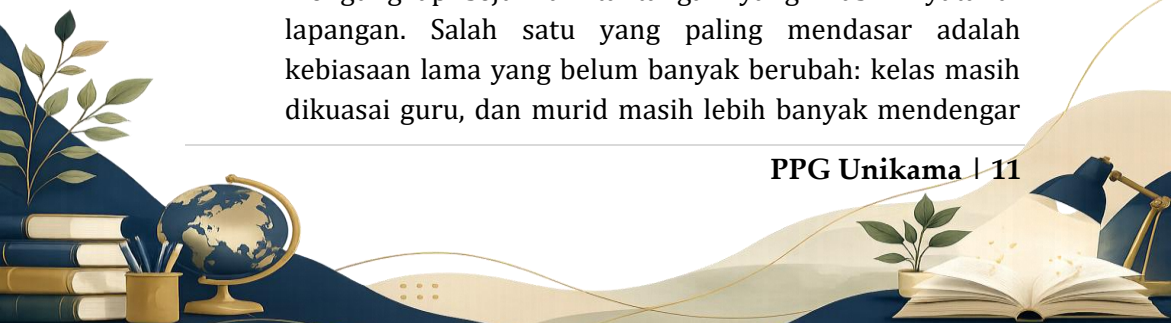
Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketika murid dilibatkan, bukan sekadar diajari, suasana kelas pun berubah menjadi lebih hidup dan bermakna. Widodo dan Hasanah (2025) mencatat bahwa rasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pembelajaran mendorong tumbuhnya budaya belajar yang lebih positif di kalangan murid.

Implikasi lain yang tak kalah penting adalah pergeseran peran guru. Guru yang dulunya menjadi satu-satunya pemegang otoritas pengetahuan kini bergeser menjadi mitra belajar yang memfasilitasi murid menemukan jawabannya sendiri. Wahyuni dan Pramudya (2023) mencatat bahwa pergeseran peran ini berdampak nyata pada keberanian murid dalam berpendapat dan kreativitas yang mulai berkembang. Lebih jauh, pendekatan ini juga membuka peluang bagi murid untuk mengasah keterampilan yang sangat dibutuhkan di era ini: berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, berkolaborasi, dan berinovasi. Keterampilan-keterampilan itu tidak bisa tumbuh di kelas yang satu arah, ia hanya bisa berkembang ketika murid diberi ruang untuk berproses.

E. Fenomena dan Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran yang Memerdekakan Murid

a. Budaya Pembelajaran yang masih *Teacher Centered*

Di balik beragam temuan positif itu, kajian ini juga mengungkap sejumlah tantangan yang masih nyata di lapangan. Salah satu yang paling mendasar adalah kebiasaan lama yang belum banyak berubah: kelas masih dikuasai guru, dan murid masih lebih banyak mendengar



daripada berpikir. Guru belum sepenuhnya bergeser dari peran sebagai penyampai materi menjadi fasilitator. Sari dan Nugroho (2022) mengingatkan bahwa dalam kelas yang masih terlalu didominasi guru, murid kerap kehilangan keberanian untuk berbicara dan akhirnya terbiasa bersikap pasif.

b. Murid Belum Terbiasa Belajar Mandiri

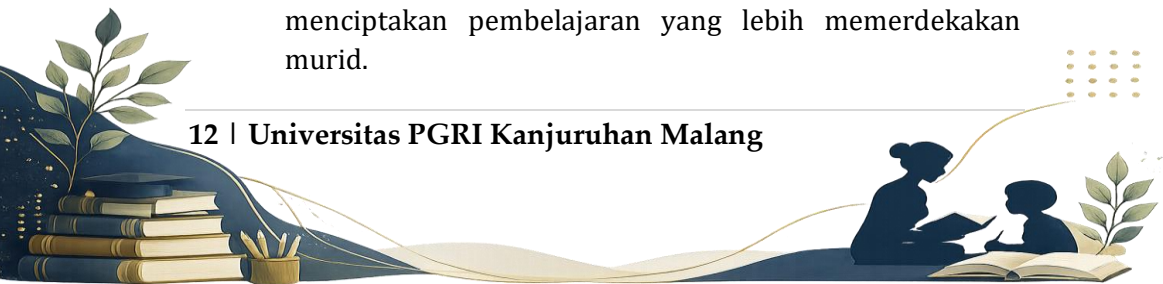
Tantangan berikutnya datang dari sisi murid sendiri. Tidak semua murid langsung nyaman ketika tiba-tiba diberi kebebasan untuk menentukan arah belajarnya. Mereka yang bertahun-tahun terbiasa menunggu instruksi bisa merasa bingung, bahkan cemas, saat diminta berpendapat atau memilih cara belajar sendiri. Harjun et al. (2025) mengingatkan bahwa transisi menuju pembelajaran yang memerdekakan murid membutuhkan waktu dan proses adaptasi, baik dari pihak guru maupun murid.

c. Keterbatasan Lingkungan dan Dukungan Sekolah

Tantangan ketiga menyangkut sistem yang lebih luas. Sejumlah penelitian mengungkap bahwa banyak sekolah masih sangat berorientasi pada angka dan target kurikulum, sehingga guru pun akhirnya terjebak dalam tekanan untuk menyelesaikan materi daripada memberi ruang eksplorasi kepada murid. Keterbatasan fasilitas juga ikut mempersulit. Prasetyo et al. (2024) menyebut kondisi ini sebagai salah satu penghambat utama yang membuat pembelajaran yang memerdekakan murid sulit diterapkan secara konsisten.

F. Strategi Guru dalam Menciptakan Pembelajaran

Meski tantangannya nyata, berbagai penelitian juga menawarkan arah yang bisa ditempuh. Berikut beberapa strategi konkret yang dapat diterapkan guru untuk mulai menciptakan pembelajaran yang lebih memerdekakan murid.



- a. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman

Murid tidak akan berani bertanya atau mencoba hal baru jika mereka takut salah dan dihakimi. Langkah pertama yang paling mendasar adalah membangun suasana kelas yang aman secara psikologis, di mana murid merasa bebas untuk bertanya, mengungkapkan pendapat, bahkan membuat kesalahan tanpa rasa takut.

- b. Memberikan Kesempatan Murid untuk Aktif dalam Pembelajaran

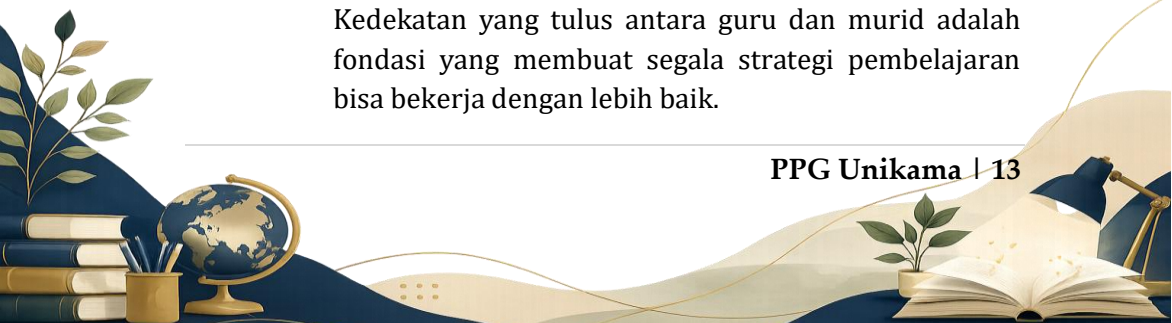
Murid belajar bukan dengan duduk dan menyimak, melainkan dengan melakukan. Guru perlu merancang pembelajaran yang memberi ruang bagi murid untuk berdiskusi, mengeksplorasi ide, dan terlibat langsung dalam proses belajar. Murid yang aktif dalam pembelajaran biasanya lebih mudah memahami materi dan punya motivasi yang lebih kuat untuk terus belajar.

- c. Menghargai Perbedaan Potensi dan Gaya Belajar Murid

Tidak ada dua murid yang persis sama. Ada yang cepat memahami lewat membaca, ada yang lebih mudah paham lewat praktik, ada pula yang butuh diskusi terlebih dahulu. Guru perlu peka terhadap perbedaan ini dan tidak memaksakan satu cara belajar untuk semua. Pembelajaran yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan murid adalah kunci agar setiap murid bisa berkembang sesuai potensinya.

- d. Membangun Hubungan Positif antara Guru dan Murid

Hubungan antara guru dan murid bukan sekadar formalitas. Ketika murid merasa bahwa gurunya benar-benar peduli dan mendengarkan, mereka jauh lebih nyaman untuk belajar dan lebih berani untuk mencoba. Kedekatan yang tulus antara guru dan murid adalah fondasi yang membuat segala strategi pembelajaran bisa bekerja dengan lebih baik.



- e. Memberikan Refleksi dan Umpan Balik yang Membangun

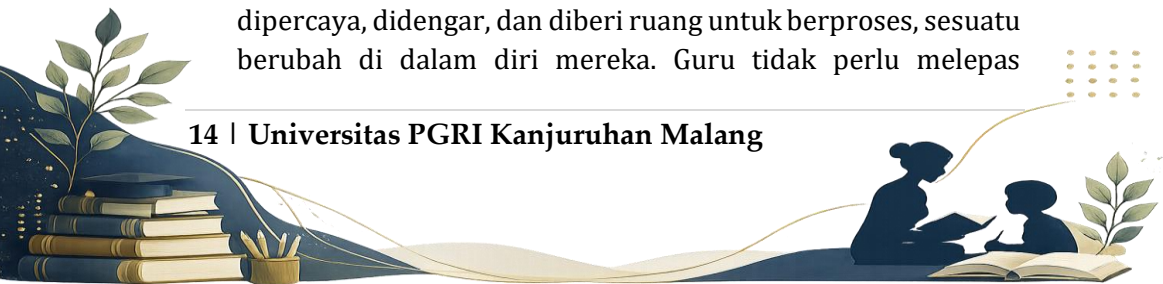
Umpan balik yang baik bukan tentang menilai benar atau salah, melainkan tentang membantu murid memahami di mana ia berada dan kemana ia bisa melangkah. Refleksi di akhir pembelajaran juga penting agar murid bisa mengenali kekuatan dan area yang perlu dikembangkan, sehingga proses belajar menjadi sesuatu yang terus bergerak maju, bukan sekadar mengejar nilai.

G. Kesimpulan

Pada dasarnya, pembelajaran yang memerdekakan murid bukan soal memberi kebebasan tanpa batas. Ini soal mengakui bahwa setiap murid adalah individu yang utuh, dengan suara, pengalaman, potensi, dan cara belajarnya masing-masing yang tidak bisa diperlakukan sama rata. Ketika murid benar-benar diberi ruang untuk berpikir, berdiskusi, dan membangun pemahamannya sendiri, pembelajaran berubah menjadi sesuatu yang hidup dan membentuk karakter: murid yang mandiri, percaya diri, dan kreatif.

Yang perlu digarisbawahi dari kajian ini adalah bahwa masalah pendidikan kita bukan semata soal metode yang kurang tepat. Ada yang lebih mendasar dari itu: cara kita memandang murid. Selama murid hanya dilihat sebagai penerima materi yang harus mencapai target nilai tertentu, pendidikan akan terus kehilangan esensinya. Pembelajaran yang memerdekakan murid mengingatkan kita bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari angka di rapor, melainkan dari sejauh mana sekolah berhasil melahirkan manusia yang bisa berpikir sendiri, berani berbicara, dan tidak berhenti belajar.

Pesan yang paling kuat dari kajian ini adalah sederhana: murid tumbuh ketika merasa dihargai. Ketika mereka dipercaya, didengar, dan diberi ruang untuk berproses, sesuatu berubah di dalam diri mereka. Guru tidak perlu melepas



perannya sepenuhnya, namun perlu menggeser posisinya: dari yang berdiri di depan mengatur segalanya, menjadi yang berjalan bersama murid sambil membantu mereka menemukan jalannya sendiri.

Bagi rekan-rekan guru, perubahan ini tidak harus dimulai dari hal yang besar. Cukup dari hal-hal kecil: membuka ruang diskusi, mendengarkan pendapat murid tanpa langsung menghakimi, memberi pertanyaan yang mendorong murid berpikir, atau merancang kegiatan belajar yang lebih dekat dengan kehidupan nyata. Perubahan kecil yang dilakukan secara konsisten bisa mengubah banyak hal, termasuk keberanian dan semangat belajar murid.

Sekolah pun perlu bergerak ke arah yang sama. Budaya belajar yang sehat tidak bisa tumbuh jika institusinya sendiri masih terjebak pada obsesi target akademik. Kurikulum sekolah perlu memberi lebih banyak ruang bagi murid untuk berkreasi, berpikir kritis, berkolaborasi, dan membangun karakter. Lingkungan belajar yang mendorong refleksi dan pengalaman bermakna adalah prasyarat agar Kurikulum Merdeka bisa berjalan bukan hanya di atas kertas, tetapi benar-benar dirasakan oleh murid.

Pada akhirnya, pembelajaran yang memerdekakan murid adalah pengingat bahwa pendidikan sejatinya adalah tentang manusia. Bukan tentang nilai, bukan tentang ranking, dan bukan tentang seberapa cepat materi bisa diselesaikan. Pendidikan yang baik adalah yang membantu murid tumbuh menjadi dirinya yang paling utuh: percaya diri, mandiri, dan siap menghadapi dunia dengan caranya sendiri.

Daftar Pustaka

Harjun, M., Rahmawati, S., & Lestari, D. (2025). Implementasi pembelajaran berpusat pada murid dalam meningkatkan kreativitas murid sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 7(1), 88–97.



- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Marlina, E., & Suryani, I. (2023). Implementasi student centered learning pada pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(3), 721–733.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi guru penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasetyo, A., Hidayat, N., & Putri, M. (2024). Pembelajaran berbasis pengalaman sebagai upaya mewujudkan pembelajaran yang memerdekakan murid pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 120–132.
- Rahmawati, I., & Insani, F. (2023). Pembelajaran abad 21 dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 4(2), 101–110.
- Rizkasari, E., Wulandari, S., & Nugroho, A. (2022). Efektivitas pembelajaran aktif dalam meningkatkan kreativitas murid sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13452–13460.
- Sari, N., & Nugroho, D. (2022). Dampak pembelajaran teacher centered terhadap partisipasi aktif siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5678–5686.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, R., & Fadilah, N. (2024). Pengembangan keterampilan abad ke-21 melalui pembelajaran aktif pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(2), 155–168.
- Wahyuni, S., & Pramudya, A. (2023). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang memerdekakan murid. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(3), 211–220.
- Widodo, A., & Hasanah, U. (2025). Transformasi budaya belajar melalui pembelajaran berpusat pada murid di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 32–44.
- Wulandari, F., & Prasetyo, B. (2021). Strategi pembelajaran



- kolaboratif dalam meningkatkan komunikasi murid. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(3), 201–210.
- Yusuf, M., & Anggraini, D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam menciptakan pembelajaran yang humanis di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Indonesia*, 10(1), 77–89.
- Zahroh, U., & Mulyani, T. (2022). Pembelajaran reflektif sebagai upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(2), 98–109.